

Fasilitasi Terapi bagi Orang Tua Penyandang Disabilitas di Kota Malang

Sri Wahyuni¹, Maria Vianti Desa², Klemensia Nini³

^{1,2,3}STP IPI Malang

¹sriwahyuni19370@gmail.com

Received: 5 Februari 2024; Revised: 22 Februari 2024; Accepted: 9 September 2024

Abstract

Having a child with a disability is not an easy thing to do. Various challenges will be faced by parents in parenting because parents are the main caregivers of their children. The purpose of this service is to train parents to be able to handle their own children at home and also to volunteer at the therapy posts they have in each sub-district. The method used in this service is a 4-day training method with 4 materials, namely handling speech impaired, blind, autistic and cerebral palsy disabilities. The results obtained are from the results of the pre-test and post-test given both from the deaf speech material from the pretest with an average of 57% to the post-test with an average of 86.3%, blind material from an average pretest of 42% to the post-test with an average of 87.6% autistic material average pre-test of 58.7% and average post-test of 87.6%, cerebral palsy material average pretest of 22% to post-test with an average of 88%. These results show that parents follow well and in the final evaluation all participants want to be monitored after the training.

Keywords: *facilitation therapy; parents; people with disabilities*

Abstrak

Memiliki anak yang menyandang disabilitas bukanlah perkara mudah untuk menjalaninya. Berbagai tantangan akan dihadapi oleh orang tua dalam pengasuhan dikarenakan orang tua adalah pengasuh utama dari anak mereka. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melatih orang tua agar bisa menangani anaknya sendiri di rumah juga bisa menjadi tenaga sukarela di posko terapi yang mereka miliki di setiap kecamatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan metode pelatihan selama 4 hari dengan 4 materi yaitu penanganan disabilitas tunarungu wicara, tunanetra, autis dan *cerebral palsy*. Keempat materi ini sengaja dipilih karena sesuai kebutuhan yaitu dari penyandang disabilitas yang ada keempat kasus ini yang paling banyak. Adapun hasil yang didapat adalah dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan baik itu dari materi tunarungu wicara dari pretest dengan rata-rata sebesar 57% ke post-test dengan rata-rata sebesar 86,3%, materi tunanetra dari rata-rata pretest sebesar 42% ke post-test dengan rata-rata sebesar 87,6% materi autis rata-rata pre-test sebesar 58,7% dan rata-rata post-test sebesar 87,6%, materi *cerebral palsy* rata-rata pretest sebesar 22% ke post-test dengan rata-rata sebesar 88%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa orang tua mengikuti dengan baik dan dalam evaluasi akhir semua peserta menginginkan untuk dimonitoring setelah pelatihan.

Kata Kunci: *fasilitasi terapi; orangtua; penyandang disabilitas*

A. PENDAHULUAN

Memiliki anak yang menyandang disabilitas bukanlah perkara mudah untuk menjalaninya. Berbagai tantangan akan dihadapi oleh orang tua dalam pengasuhan mereka. Hal ini akan menjadi sangat sulit jika orang tua tidak memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan disabilitas. Padahal orang tua memiliki waktu selama 24 jam bersama anaknya. Darajat berpendapat bahwa mengasuh anak artinya mendidik dan merawat anak, dalam hal bantu diri misalnya mencukupi kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam menjalani kehidupan pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga *parenting* adalah proses mendidik dan mengasuh anak dari lahir sampai anak memasuki usia mandiri (Rakhmawati, 2015)

Menurut Fauzil adhim, pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, merawat dan mengasuh anak, serta menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak (Hairina, 2016). Dalam hal pengasuhan ini ternyata tidak semua orang tua dari penyandang disabilitas mampu melakukan karena berbagai ragam problem sekunder yang dialami oleh anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, karena keadaan ini mereka mengalami berbagai hambatan, sehingga dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, 2006 (Santoso, 2017). Situasi ini tergambar dengan jelas ketika penulis bertemu dengan orang tua penyandang disabilitas di kota Malang yang tergabung dalam paguyuban orang tua anak penyandang disabilitas. Mereka mengatakan jika memberi makan bukan beban tetapi mendidik dan membimbing sesuai dengan kondisi anak itu yang susah karena orang tua tidak memiliki bekal untuk ikut ambil bagian dalam proses tumbang kembang anaknya. Selain itu saat ini para orang tua sudah membentuk paguyuban orang tua yang memiliki banyak kegiatan, salah satu

kegiatannya adalah membuka posko terapi di masing-masing paguyuban dengan menggunakan fasilitas dari kecamatan. Dalam kegiatan ini banyak orang tua yang bersedia menjadi tenaga sukarela untuk menjadi pelatih dan pendidik anak-anak agar mereka bisa berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki hanya saja mereka belum memiliki bekal maksimal. Yang mereka butuhkan adalah materi pelatihan untuk penyandang disabilitas tunarungu wicara, tunanetra, autisme dan *cerebral palsy*. Orang tua tidak memiliki harapan yang muluk-muluk tetapi dapat mandiri dalam mengembangkan program posko terapi yang mereka bentuk tanpa harus selalu minta bantuan tenaga ahli. Semangat ini yang menurut penulis harus diapresiasi dan sangat disayangkan jika keinginan mereka tidak mendapatkan tanggapan. Menurut Badan Pusat Statistik di kota Malang terdapat sekitar 2.638 jiwa penyandang pada tahun 2021 (Malang, 2020). Data ini sebenarnya belum valid karena masih banyak sekali orangtua yang belum terbuka untuk menunjukkan anggota keluarganya yang menyandang disabilitas karena berbagai alasan dan menganggap bahwa memiliki anak disabilitas membuat keluarga malu (Sri Wahyuni, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak AA dari paguyuban Sinar Mulia kecamatan Lowokwaru, bahwa untuk mendapatkan data penyandang disabilitas kadang harus bernegosiasi dengan orang tua yang tidak mau anaknya didata.

Menurut Cendekia Ilham fasilitasi merupakan usaha dari pemimpin atau atasan untuk mengapresiasi berbagai sudut pandang, pendapat, atau persoalan yang dikemukakan oleh anggotanya (Latuconsina, 2014). Fasilitasi yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian yang penulis lakukan adalah memberikan kemudahan atau bantuan terhadap persoalan yang dihadapi oleh orang tua dalam menangani para penyandang disabilitas yang belum tersentuh atau belum terjangkau atau belum mendapatkan penanganan maksimal sehingga orang tua ingin mendapatkan bekal ilmu atau keterampilan untuk menangani mereka.

Fasilitasi Terapi bagi Orang Tua Penyandang Disabilitas di Kota Malang

Sri Wahyuni, Maria Vianti Desa, Klemensia Nini

Masalah-masalah ini menurut penulis sangat urgen untuk ditanggapi dan dicarikan solusi.

Penulis berpendapat bahwa fasilitasi pelatihan orang tua dalam menangani anak disabilitas sangat penting agar orang tua mengetahui tentang kondisi masing-masing anak karena mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Dengan adanya pelatihan maka orang tua akan memahami kondisi anak dengan lebih baik teristimewa untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pelatihan juga memberikan orang tua strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul seiring perkembangan kondisi disabilitas anak seperti yang diungkapkan Ibu SC yang memiliki anak tunarungu wicara. Dalam hal berkomunikasi sering kali mengalami permasalahan karena anak yang sekolah diajari bahasa isyarat sementara orang tua tidak, sehingga timbul kesalahpahaman yang berakhir dengan keributan. Merawat anak disabilitas juga mengurus emosi orang tua karena keterbatasan pengetahuan orang tua sehingga dengan fasilitasi terapi yang diberikan dimaksudkan agar orang tua mampu juga mengelola emosi karena memiliki bekal bagaimana cara mengatasi permasalahan anaknya. Pelatihan juga bisa memberikan dukungan kepada orang tua untuk melatih dan mengembangkan anak untuk mandiri di kemudian hari. Hal ini juga atas permintaan dari mereka karena masih banyak orang tua yang kesulitan menangani anaknya sendiri di rumah.

Tunarungu wicara adalah kondisi dari seseorang yang memiliki permasalahan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan, di mana dia tumbuh dan berkembang (Rahmawati et al., 2019). Menurut Purwanto sebenarnya penyandang disabilitas tuna rungu-wicara memiliki kecerdasan yang sama dengan anak pada umumnya, hanya saja kecerdasan verbalnya lebih rendah sehingga mereka membutuhkan bantuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Muliastari, 2021).

Menurut Somantri tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena

kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas (Muryantinah Mulyo Handayani, 2017). Autisme merupakan salah satu jenis permasalahan pada anak yang berpengaruh terhadap kehidupannya menyangkut perkembangan social, komunikasi, bahasa, tingkah laku yang monoton atau tetap serta kesulitan menyampaikan keinginan, kesenangan dan rutinitas (Nurfadhillah, 2021). *Cerebral palsy* merupakan kelainan neurologis yang muncul pada masa bayi atau anak usia dini dan secara permanen mempengaruhi pergerakan tubuh dan koordinasi otot (Kuswanto, 2019).

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh para dosen STP IPI Malang dengan melaksanakan pelatihan penanganan anak dengan masalah tunarungu wicara, tunanetra, autisme, dan *cerebral palsy*. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan orang tua menguasai materi yang diberikan kemudian menerapkannya kepada anak-anak yang mereka miliki dan bisa menjadi tenaga sukarela di posko terapi di masing-masing paguyuban.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberikan kepada orang tua dari penyandang disabilitas di 5 paguyuban dengan melalui proses sebagai berikut yaitu tahap persiapan, menentukan khalayak sasaran, penentuan peserta, penentuan lokasi kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap persiapan ini tim pengabdian kepada masyarakat menghubungi ketua paguyuban melalui Whatsapp di 5 kecamatan untuk mencari informasi kebutuhan apa yang diperlukan oleh orang tua dari penyandang disabilitas sehubungan dengan penanganan anak-anak mereka dan bagaimana cara menghidupkan posko-posko terapi yang ada di paguyuban. Dari pertemuan ini para ketua paguyuban menginformasikan kepada para anggotanya dan hasilnya adalah mereka meminta pelatihan untuk menangani anak dengan disabilitas tuna rungu wicara, tunanetra, autisme, dan *cerebral palsy*.

Adapun khalayak sarannya adalah orang tua dari penyandang disabilitas yang membentuk paguyuban di 5 kecamatan di kota Malang, yaitu paguyuban lentera kasih dari kecamatan Kedungkandang, paguyuban cahaya kasih dari kecamatan Sukun, paguyuban sinar mulia dari kecamatan Lowokwaru, paguyuban sinar sejahtera dari kecamatan Klojen dan paguyuban lentera kasih dari kecamatan Blimbing.

Setelah diadakan kesepakatan tentang materi jenis-jenis disabilitas langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah peserta dari masing-masing paguyuban yaitu sejumlah 5 orang yang aktif di posko paguyuban. Jadi total peserta adalah 25 orangtua penyandang disabilitas. Lokasi kegiatan ditentukan di wisma ALMA Jalan Simpang Tidar No. 1 Malang.



Gambar 1. Penyajian Materi Teori



Gambar 2. Latihan Bahasa Isyarat

Untuk pelaksanaan kegiatan pada hari pertama yaitu pada hari Rabu, 6 Desember 2023 diberikan materi pelatihan penanganan anak dengan tunarungu wicara (Gambar 1). Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman orang tua terhadap disabilitas tunarungu wicara. Setelah pre-test diberikan materi teori yaitu: (1) teori tentang definisi tuna rungu wicara yaitu seseorang yang mengalami hambatan/gangguan pada pendengaran dan bicara karena kerusakan organ pendengaran dan bicara; (2) mengenali tanda umum gangguan pendengaran dan bicara; (3) pengelompokan tunarungu; dan (4) teknik-teknik latihan anak tunarungu wicara (Gambar 2). Setelah

penyajian materi selesai, kegiatan ditutup dengan post-test.

Pada hari kedua yaitu pada hari Kamis, 7 Desember 2023 diberikan materi pelatihan penanganan anak dengan tunanetra. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman orang tua terhadap disabilitas tunanetra. Setelah pre-test, diberikan materi teori yaitu: (1) definisi tunanetra, (2) klasifikasi tunanetra, (3) penyebab tunanetra, dan (4) orientasi mobilitas mencakup: pengertian orientasi mobilitas, manfaat orientasi mobilitas, teknik pengenalan ruangan, teknik mengambil benda yang jatuh, teknik berjalan dengan menggunakan pendamping awas (Gambar 4), posisi tunanetra waktu berjalan (Gambar 5), teknik berjalan naik turun tangga, dan teknik melewati jalan sempit.

Karena keterbatasan waktu, materi yang diberikan hanya praktik orientasi mobilitas sedangkan materi membaca dan menulis huruf braille belum sempat diberikan. Akan diberikan di lain waktu. Setelah materi selesai diberikan, kegiatan pelatihan diakhiri dengan post-test.



Gambar 4. Latihan Berjalan dengan Pendamping Awas



Gambar 5. Praktik Berjalan Lurus

Pada hari ketiga yaitu pada hari Jumat, 8 Desember 2023 diberikan materi pelatihan penanganan anak dengan masalah autisme (Gambar 6). Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman orang tua terhadap anak dengan gangguan autisme. Setelah pre-test diberikan materi teori

Fasilitasi Terapi bagi Orang Tua Penyandang Disabilitas di Kota Malang

Sri Wahyuni, Maria Vianti Desa, Klemensia Nini

tentang: (1) definisi autisme, (2) ciri-ciri autisme, (3) analisis karakteristik autis, (4) penyebab autisme, (5) intervensi pada autisme sesuai dengan *spektrum* yang terlihat, dan (6) terapi perilaku, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perkembangan dan terapi obat. Semua materi didemonstrasikan oleh pemateri kemudian peserta menanggapi (Gambar 7).

Kondisi anak yang mengalami autis tidak bisa disembuhkan, tetapi terdapat beberapa metode atau cara yang bisa digunakan untuk memberikan intervensi agar gangguan-gangguan yang muncul tidak bertambah parah. Kegiatan kemudian diakhiri dengan post-test



Gambar 6. Penyajian Materi Autis



Gambar 7. Tanya Jawab tentang Autisme

Pada hari keempat yaitu pada hari Jumat, 9 Desember 2023 diberikan materi pelatihan penanganan anak dengan masalah *cerebral palsy* (Gambar 8). Kegiatan diawali dengan pre- test untuk mengukur sejauh mana pemahaman orang tua terhadap anak dengan gangguan *cerebral palsy*. Setelah pre-test diberikan materi teori tentang (1) definisi *cerebral palsy*, (2) jenis-jenis *cerebral palsy*, (3) latihan perluasan arah gerak sendi yang kaku, (4) *positioning* yang benar baik saat tidur, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan, (5) latihan perkembangan motorik kasar mulai dari kontrol kepala, berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan (Gambar 9), dan (6) penerapan *key point of control*.

Kegiatan diakhiri dengan post-test. Pada kesempatan pelatihan ini orang tua banyak

sekali bertanya tentang beda dari penyandang *cerebral palsy* dengan kasus lain.

Sebenarnya pelatihan hanya dibatasi bagaimana cara melatih anak *cerebral palsy* dalam hal perluasan gerak sendi tetapi ternyata banyak yang bertanya mengenai bagaimana menangani sisi psikologis dari anak khususnya yang berhubungan dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Untuk menjawab hal ini akan diadakan pelatihan lanjutan tentang penanganan dari sisi mental bagi penyandang *cerebral palsy* oleh psikolog.

Peserta juga banyak yang bertanya tentang jenis disabilitas fisik lain menyangkut bagaimana menanganinya. Karena materi dikhususkan hanya untuk jenis disabilitas *cerebral palsy* maka akan dilakukan kembali pelatihan di lain waktu.



Gambar 8. Penjelasan tentang Kerusakan Otak



Gambar 9. Praktik Teknik Berjalan untuk Anak *Cerebral palsy* Atetoid

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengikuti pelatihan ini orang tua sangat serius mengingat memang pelatihan ini sangat dibutuhkan. Dilihat dari hasil pretest ada beberapa orang tua yang memang sudah agak memahami dari 4 materi yang diberikan sehingga nilai yang diperoleh tidak terlalu jauh dengan hasil post-test. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat dilihat dari hasil pengetahuan dan ketrampilan dari pemberian 10 butir soal pretest dan post-test kepada 25

peserta pelatihan yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test seluruh materi

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih nilai
1	Sn	43	92	51
2	Is	31	88	57
3	Fa	49	95	52
4	Si	32	78	46
5	Ra	40	85	45
6	Yu	39	88	49
7	Ev	40	89	49
8	Yo	35	82	47
9	Ba	33	92	59
10	Mu	45	99	54
11	De	43	92	50
12	Ul	43	85	43
13	An	28	78	51
14	He	25	80	55
15	Ta	44	98	54
16	Ed	38	99	62
17	Ma	34	89	55
18	Sa	29	90	61
19	Yu	26	77	51
20	Su	23	90	68
21	En	22	77	55
22	De	30	83	53
23	Nu	31	85	54
24	Ev	33	83	51
25	Pu	41	99	58
Rata-rata		35	88	53

Dari hasil rata-rata pre-test sebesar 35% ke post-test dengan rata-rata sebesar 88% merupakan hasil tes yang sudah bagus walaupun sebenarnya targetnya adalah 100%. Hal ini menunjukkan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Kesimpulan dan Saran

D. PENUTUP

Simpulan

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Dosen STP IPI Malang melalui fasilitasi terapi pada 25 orang tua dari penyandang disabilitas yang tergabung dalam paguyuban di masing-masing kecamatan dapat menjadi salah satu cara untuk membantu orang tua dalam menangani anaknya di rumah dan juga membantu para

anggota paguyuban dalam menghidupkan kegiatan posko terapi yang ada di masing-masing kecamatan sehingga tetap bisa berjalan dengan lancar. Dari hasil pembicaraan dengan semua peserta bahwa mereka menginginkan untuk dimonitoring setelah pelatihan. Untuk kegiatan selanjutnya akan diadakan kembali dengan orang tua yang berbeda.

Adapun faktor-faktor pendorong yang membuat kegiatan berjalan dengan lancar adalah semangat dan antusiasme peserta untuk mengikuti pemaparan materi juga saat praktik. Peserta juga selalu datang tepat waktu dan aktif bertanya. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu sehingga diperlukan pemantauan setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini..

Saran

Berkaitan dengan selesainya kegiatan pengabdian ini diharapkan para orang tua betul-betul mempraktikkan materi yang telah di berikan baik untuk anak sendiri maupun untuk anak orang tua lain dengan menghidupkan paguyuban yang sudah ada di masing-masing kecamatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini baik kepada Kementerian Agama terutama Bimas Katolik, anggota tim, ketua paguyuban, para peserta yaitu orang tua dari penyandang disabilitas sebagai mitra pengabdian. Semoga ilmu yang dibagikan dapat menjadi bekal dalam menangani penyandang disabilitas tunarungu wicara, tunanetra, autisme dan *cerebral palsy* serta pengabdian ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Desa, M. V. (2023). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pastoral Tunarungu Wicara*. STP IPI Malang.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (RAKhlak) Anak. *Studia Insania*, 4 no.1, 79–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/j.si.v4i1.1115>

Fasilitasi Terapi bagi Orang Tua Penyandang Disabilitas di Kota Malang

Sri Wahyuni, Maria Vianti Desa, Klemensia Nini

- Kuswanto, I. M. A. dan D. (2019). Pengembangan Desain Treadmill Sebagai Alat Latihan Berjalan Pada *Cerebral palsy* dengan Memanfaatkan Realitas Virtual. *SAINS DAN SENI ITS V*, 8, 67–71. file:///C:/Users/USER/Downloads/41828-84170-1-PB.pdf
- Latuconsina, Z. (2014). Afiriasi Kebijakan Pemerintah dalam Fasilitasi Kerja bagi Penyandang Disabilitas. *Pandecta*, 9, 203–211. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/3445/3316>
- Malang, B. P. S. K. (2020). *Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kecamatan dan Jenis Disabilitas di Kota Malang (Jiwa), 2019-2020*. <https://malangkota.bps.go.id/>
- Muliasari, L. A. (2021). Analisis kebutuhan dan perilaku ABK tuna rungu dan wicara dalam pembelajaran matematika dasar di SKh Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Pendidikan Matematika*, Vo.7 no.1, 9–22. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2145>
- Muryantinah Mulyo Handayani dan, D. S. D. (2017). Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 12–23. <https://journal.unair.ac.id/JPPP@psychological-well-being-pada-siswa-tunanetra-article-12313-media-53-category-10.html>
- Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 460–465. file:///C:/Users/USER/Downloads/1548-Article Text-3568-1-10-20211122.pdf
- Rahmawati, A., Juhaeni, S. A., Ayu, Kinasih, & Sybayani, N. (2019). Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan. *JECED*, 1, 98–103. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED>
- Rahmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi*, 6 no.15, 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Santoso, M. B. (2017). Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas. *INTERMESTIC*, 1 NO.2, 166–176. <https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/29/18>
- Sri Wahyuni, B. S. J. (2022). Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Ilmu-Ilmu Sosial Undhiksa*, 8 no.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.51884>